



Eksistensi Suku Laut (Suku Akit) Di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau

Marisa Elsera^{1*}, Glory Yolanda Yahya²,
Elfa Oprasmani³, Casiavera⁴, Syakila⁵

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

*email: marisaelsera@umrah.ac.id

Abstract: *Suku Akit (suku laut) who originally lived as a nomadic person lives in sampan. They have occupied houses on the land. Their houses were obtained through the government program Ministry of Social Affairs. This study described the existence of Suku Akit. They have not only settled/ relocated but also experienced changes in economies such as switching of traditional fishing tools to aquaculture, learning in schools, believing in religion, and having a figure who can bridge of the Suku Akit*

Keywords: *Excistence, Suku Akit, Bonding, Bridging, Social Change*

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pembangunan idealnya melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat mengefektifkan pembangunan. Dalam pembangunan dibutuhkan pelibatan masyarakat pada setiap rangkaian tindakan interaksi berupa partisipasi, kerja sama serta pengembangan kepemilikan modal sosial. Hal tersebut merupakan perilaku yang muncul di masyarakat secara kolektif. Tindakan kolektif yang tinggi pada masyarakat desa muncul melalui suatu proses sehingga dapat menyelesaikan pembangunan bersama (Kusumastuti, 2015: 81-97).

Pembangunan ada kalanya terjadi dengan memperhatikan kepentingan masyarakat lokal, terkadang pula tidak selalu memperhatikan kepentingan masyarakat setempat sehingga tak jarang terjadi ketidakefektifan pembangunan di suatu wilayah. Pada akhirnya, pembangunan justru menjadi momok tersendiri yang dapat menghilangkan ciri atau kekhasan dalam masyarakat tertentu yang sebenarnya menjadi kekuatan dan identitas suatu masyarakat.

Setiap masyarakat punya kultur yang khas, kelokalan atau nilai tradisional seringkali dianggap sebagai "musuh" pembangunan sehingga untuk mempercepat pembangunan seringkali nilai tradisional dianggap harus digantikan dengan nilai modern. Meskipun pandangan itu dianggap berseberangan dengan tokoh

modernisasi seperti Dove, karena baginya budaya tradisional justru mampu melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kondisi local (Alvin, 1991: 66-67).

Dampak dari pembangunan modern ini juga dirasakan oleh salah satu elemen masyarakat yaitu masyarakat Suku Akit. Suku Akit adalah Suku Laut yang awalnya hidup nomaden di sampan. Kapal tempat mereka hidup dan beraktivitas di dalamnya dikenal dengan nama Kajang. Kajang adalah sampan dengan atap yang terbuat dari daun rumbia. Beberapa suku laut masih tinggal dalam sampan dan hidup berpindah. Namun, yang terdapat di Kepri umumnya sudah menempati rumah-rumah di darat. Rumah-rumah yang mereka miliki merupakan rumah yang didapat melalui program pemerintah (Kemensos) melalui program bantuan rumah bagi yang belum memiliki rumah.

Suku Akit dapat ditemui di Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Telah banyak perubahan yang terjadi pada kelompok masyarakat ini. Tidak hanya tempat tinggal yang beralih dari nomaden di kajang ke menetap tapi juga pranata lain dalam kehidupannya ikut berubah. Setelah puluhan tahun di rumahkan, Suku Akit akhirnya mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya mulai dari pranata keluarga, ekonomi, agama dan sebagainya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Dusun Linau Batu, ada perubahan terjadi pada pranata-pranata yang ada pada masyarakat Suku Laut, namun perubahan itu ternyata membawa persoalan baru bagi mereka yakni kemiskinan dan keterisoliran. Jika pada dahulunya mereka terisolir karena kultural, sejak dirumahkan mereka juga terisolir secara structural. Kemiskinan yang muncul diakibatkan dari rendahnya perhatian pemerintah, tidak tersentuhnya mereka dalam pembangunan dan stereotype masyarakat tempatan terhadap masyarakat Suku Laut membuat mereka semakin terbelakang. (Elsera, 2019: 1-15).

Penelitian lainnya dilakukan wahyuni dan Solina (2020) menunjukkan bahwa perempuan merupakan penyumbang perekonomian keluarga, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada yang bekerja sebagai buruh pengupas udang dan pembantu rumah tangga, ada pula yang mengikuti suaminya melaut untuk memilah hasil tangkapan. Peran perempuan ini hanya dianggap untuk meningkatkan ekonomi keluarga karena nilai-nilai patriarki yang dibangun di masyarakat. Hal ini berdampak pada relasi gender, dimana terdapat pembagian peran di sektor domestik dan publik yang menyebabkan perempuan memiliki beban ganda dan tidak berpengaruh pada posisi tawar perempuan. (Wahyuni, 2021: 34-42)

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan mengenai eksistensi Suku Laut (Suku Akit) di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun, Provinsi Kepulauan Riau.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep adaptasi sosial dijelaskan oleh Soekanto *dalam* Habiba didefinisikan sebagai suatu hubungan antara suatu kelompok masyarakat dengan lingkungan fisiknya untuk mendukung eksistensi dari kelompok masyarakat tersebut. (Habiba,

2017: 40-58) Dengan adanya mekanisme adaptasi sosial ini masyarakat akan siap dalam menghadapi maupun merespon suatu perubahan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal (Kusumastuti, 2015: 81-97). Hal ini dikarenakan secara sosial-ekologi masyarakat memiliki kemampuan sistem sosial.

Adaptasi sosial juga dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian sosial. Dimana penyesuaian sosial ini dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya untuk mengatasi hambatan/kendala dari lingkungan, menyalurkan ketegangan sosial, mempertahankan eksistensi kelompok sosial serta untuk bertahan hidup. Proses adaptasi sosial atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial ini dapat dipengaruhi banyak faktor yaitu kondisi fisik, kepribadian, faktor psikologis, faktor lingkungan maupun faktor kebudayaan.

Modal sosial berkaitan dengan norma, kepercayaan serta jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Berjalannya modal sosial disebabkan kepentingan bersama untuk memperbaiki kualitas hidup, perubahan yang lebih baik dan adaptasi. Menurut Burt dalam Hauberer mengungkapkan modal sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan merupakan kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Bentuk bonding ataupun bridging sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk relasi, konteks ide, dan perhatian yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). (Hauberer, 2011: 87)

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif. Karakteristik dasar yang paling jelas dari masyarakat tipologi ini, (dalam konteks ide, relasi dan perhatian) berorientasi ke dalam (*inward looking*) dari pada berorientasi keluar (*outward looking*). Masyarakat dalam tipologi ini cenderung homogen. Bonding Social Capital ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putman dalam , pada masyarakat *sacred society* dogma tertentu mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchial, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level *hierarchy* tertentu dan feodal. Pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesi kuat, tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. (Dwiningrum, 2014: 10-16)

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memberi gambaran kehidupan serta tindakan manusia dalam interaksi sosialnya. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan berdasarkan pengamatan orang-orang serta perilaku di lapangan (Moleong, 2001: 4) Pada penelitian ini data yang disajikan berupa data primer dan data sekunder. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Eksistensi Masyarakat Suku Laut di Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun. Perubahan Pola ekonomi, Kepemilikan dan sistem

penugasan wilayah, pranata hubungan kekerabatan, Pranata hubungan sosial dan jaringan kerja.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi dalam penelitian ini hanya membahas bagaimana strategi bertahan hidup masyarakat Suku Akit di Dusun Bangsal Ujung. Lebih dalam akan dikupas berikut ini:

1. Eksistensi Suku Akit

Saat ini terdapat berbagai jenis komunitas yang secara Sosiologis-Antropologis belum semua komunitas ini memiliki penamaan yang khusus. Di Kabupaten Tanjungbalai Karimun terdapat beberapa komunitas adat terpencil yang dinamai Suku Akit. Sampai saat ini, masyarakat Suku Akit tetap aktif dalam menjalankan sistem budayanya yang meliputi kepercayaan, sistem politik, organisasi sosial dan sebagainya. Masyarakat Suku Akit dipandang sebagai komunitas tertinggal sebab masih memiliki nilai-nilai budaya yang khas sehingga dapat direfleksikan dalam skala luas sebagai bagian tata nilai kebudayaan Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Berikut ini bentuk eksistensi masyarakat Suku Akit Dusun Bangsal Ujung, Desa Sungai Asam, Kecamatan Belat, Kabupaten Tanjungbalai Karimun.

a. Munculnya Ketokohan

Masyarakat Suku Akit pada umumnya saling memiliki hubungan persaudaraan antara suku Akit yang satu dengan suku Akit lainnya. Dimana masyarakat suku Akit ini bersifat homogen dan komunal. Pernikahan dalam masyarakat Suku Akit biasanya dalam satu komunal yang sama. Namun, belakangan pernikahan sudah terjadi di luar komunal mereka. Dalam beberapa hal, tokoh adat Suku Akit tidak terlalu memegang peranan penting. Namun, ketokohan justru muncul dari orang perantau yang menikah dengan perempuan suku Akit. Tokoh ini memiliki peranan penting terhadap perkembangan masyarakat Suku Akit.

Dalam beberapa kasus, tokoh ini memiliki peran yang sangat menentukan, seperti dalam hal pengambilan keputusan tentang boleh atau tidaknya mereka dikunjungi atau tentang keputusan pergi melaut secara berkelompok. Peran tokoh dalam pembudidayaan kepiting dan seafood pun memiliki peran besar. Biasanya terdapat peran tokoh adat disana yang memberikan masukan dan pertimbangan tertentu.

Administrasi dan kependudukan juga banyak terbantu dengan kehadiran tokoh-tokoh yang mendampingi masyarakat Suku Akit. Kehadiran tokoh membantu masyarakat Suku Akit untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan luar. Terjadi adaptasi sosial antara masyarakat Suku Akit dengan lingkungan fisiknya untuk mendukung eksistensi dari kelompok masyarakat tersebut sesuai dengan pandangan Soekanto *dalam* Habiba dkk, 2017 tentang Adaptasi. Dengan adanya mekanisme adaptasi sosial ini masyarakat akan siap dalam menghadapi maupun

merespon suatu perubahan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal (Kusumastuti, 2015).

b. Tinggal di Rumah Semipermanen

Tercatat dalam sejarah Suku Akit hidup di sampan/ kajang. Mereka membuat dan hidup di sampan guna meneruskan apa yang menjadi perilaku nenek moyangnya yaitu sebagai orang laut, tak lepas dari bagaimana kami tinggal dilaut, kami juga membuat peradaban di darat dengan sebutan rumah sapau, rumah darat atau di tanah, jadi kalau orang Suku Akit bilang Rumah Sapau (pondok rehat). Sejalan beriring waktu, mereka kemudian membuat kampung yang diberi nama Kampung Sungai Asam. Inilah asal muasal sungai asam, sejarahnya kampung ini sampai darat banyak pohon asam (asam paya). Mereka mengklaim dirinya sebagai orang asli.

Masyarakat Suku Akit pertama kali mendiami rumah-rumah pondok sebelum akhirnya mendapatkan bantuan rumah bagi Komunitas Adat Terpencil pada tahun 2006. Mereka ditempatkan di Kecamatan Belat. Belat artinya Kelat Asam yang diambil dari rasa buah yang ada di pulau tersebut. Saat ini mereka sudah mendiami rumah nonpermanen. Pemerintah setempat memberikan Hak Guna Bangunan (HGB) saja bukan hak penuh atas tanah yang digunakan masyarakat.



Gambar 1. Salah Satu Perumahan Suku Akit di Bangsal Ujung



Gambar 2. Salah Satu Perumahan Suku Akit di Kecamatan Belat

Menjalani perubahan pola hidup dari nomaden hingga menetap di pemukiman tentunya membutuhkan adaptasi yang tidak gampang. Perlu proses adaptasi sosial atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Adapun faktor

yang perlu dipersiapkan adalah kondisi fisik, kepribadian, faktor psikologis, faktor lingkungan maupun faktor kebudayaan.

c. Masyarakat Mulai Menganut Agama

Masyarakat Suku Akit penganut atheis, namun sejak dirumahkan mereka sudah memilih salah satu agama untuk dianut. Meskipun begitu, untuk kepercayaan masyarakat Suku Akit yang sudah tua, biasanya tetap atheis ikut kepercayaan nenek moyang dahulu. Berbeda dengan masyarakat yang lebih muda, saat ini sudah banyak yang memilih beragama. Agama yang dianut yakni Kristen, Protestan, Budha dan Islam. Pemilihan agama tersebut merupakan implikasi dari program pemerintah untuk merumahkan Suku Akit dan juga persyaratan administrasi. Dipilihnya agama tertentu oleh masyarakat Suku Akit, biasanya sesuai dengan penyebaran agama yang dibawa oleh tokoh agama masing masing di desa.

d. Mulai Beralih dari Alat Tangkap Tradisional ke Belajar Budidaya

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Suku Akit yaitu sebagai nelayan. Masyarakat di Suku Akit melakukan berbagai aktivitas yang berhubungan langsung dengan laut seperti nelayan, memancing, dan lainnya. Masyarakat suku Laut ini memiliki kebiasaan memancing pada malam hari. Masyarakat suku Laut mempercayai bahwa mereka akan memperoleh ikan lebih mudah apabila memancing pada tengah malam. Mereka memancing dengan menggunakan alat yang masih sederhana yakni perahu sederhana (getek/kajang) dan tombak. Apabila mereka tidak mendapatkan ikan, maka mereka tidak boleh pulang sehingga terpaksa tidur dalam geteknya tanpa selimut (sekadarnya).

Untuk Suku Asli, melihat alam atau membaca koordinat mata angin atau alam adalah salah satu cara yang dilakukan untuk bertahan hidup. Mereka memiliki kemampuan membaca cuaca, seperti angin ribut atau cuaca buruk di laut. Masyarakat suku asli itu juga memiliki *hard skill* dalam menangkap ikan terutama membuat ikan merasa lemas dan mudah ditangkap. Ada pegangan kitab yang datuk mereka ajarkan dahulu guna mempelajari ilmu alam dan lainnya.

Alat tangkap sederhana yang mereka gunakan tergantung pada apa yang akan ditangkap dan bagaimana teknik untuk menangkapnya. Jikalau menangkap kepiting, mereka menggunakan alat Pento, Bubu yang dari kawat, dan Injap atau Gancu (baik yang pakai pancang atau tanam), jaring atau jala. Merakit peralatan tangkap sederhana itu dilakukan mereka berdasarkan pengalaman otodidak. Berikut ini contoh Injap dan Bubu yang digunakan sebagai alat tangkap sederhana Suku Akit saat melaut:



Gambar 3. Injap, Alat Tangkap Sederhana Suku Akit



Gambar 4. Injap yang ditancapkan



Gambar 5. Bubu, Alat Tangkap Sederhana Suku Akit

Sejak 2019 mulai terjadi perubahan kebiasaan. Masyarakat Suku Akit mulai melakukan proses budidaya perairan yang sederhana. Mereka membuat kolam-kolam sederhana, dan berupaya membudidayakan Seafood dan Ketam. Ketam dan seafood yang didapat dari hasil tangkap menggunakan bubu, kemudian dibawa pulang dan dimasukkan ke kolam sederhana. Mereka dibiarkan hidup dan diberikan makan secara rutin.

Pengetahuan akan budidaya perairan yang sangat minim membuat mereka gagal dalam mengembangbiakkan Ketam. Ketam yang ditempatkan pada satu kolam tanpa dipisah berdasarkan ukuran akhirnya saling menyerang hingga tak ada yang selamat. Namun untuk budidaya seafood, setelah dirawat selama 3 bulan tampaknya cukup berkembang meskipun belum pernah dipanen. Budidaya tersebut mereka lakukan di tanah hutan bakau. Saat siang hari air akan surut namun pada malam hari akan pasang.

Meskipun gagal dalam budidaya ketam di kolam, mereka kemudian melakukan upaya sederhana lainnya yakni memelihara ketam di dalam ember-ember kecil di laut. Hingga penelitian ini selesai dilakukan, belum bisa dipastikan keberhasilan budidaya ketam ini.

Semangat masyarakat Suku Akit untuk menggali pengetahuan akan budaya menjadi modal utama untuk memberdayakan mereka dari aspek ekonomi. Sayangnya, belum ada pihak yang bersedia untuk menjadi mentor bagi mereka guna melakukan pembudidayaan ini.

e. Mengikuti Pembelajaran di Sekolah

Masyarakat Suku Akit sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan dewasa ini. Terlebih setelah salah satu pemuda Suku Akit tamat sekolah dan saat ini bekerja di Kantor Kecamatan. Hal ini menjadi angin segar bagi masyarakat Suku Akit yang lain, karena mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan dirinya. Pada akhirnya mereka mulai masuk ke bangku sekolah. Ada SD, SMP dan SMA di Desa Sungai Asam tersebut, masyarakat Suku Akit melebur dengan masyarakat lain. Hanya saja untuk setingkat TK/Playgroup, mereka tidak bergabung dengan masyarakat tempatan karena mereka memasukkan anak-anaknya di TK/Playgroup yang didirikan oleh yayasan gereja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mistika pada suku Akit di Desa Bantan Timur, bahwa masyarakat nelayan suku Akit sudah mulai menerima pendidikan yang ditandai dengan adanya anak suku Akit yang pendidikannya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (Mistika dan Asriwandari, 2018).

f. Mampu mengakses Pelayanan Publik

Setelah mengalami dirumahkan, Suku Akit mulai hidup berbaur dengan masyarakat tempatan. Mereka tidak hanya sekedar berpindah dari kajang ke rumah tinggal tapi merubah pola keseharian mereka. Suku Akit sudah memiliki KTP dan KK.

2. Modal Sosial Suku Akit

Modal sosial berkaitan dengan norma, kepercayaan serta jaringan-jaringan sosial yang dapat memfasilitasi tindakan kolektif. Berjalannya modal sosial disebabkan kepentingan bersama untuk memperbaiki kualitas hidup, perubahan yang lebih baik dan adaptasi. Menurut Burt modal sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat dalam melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama lain dan merupakan kekuatan yang sangat penting, bukan hanya terhadap aspek ekonomi, tetapi juga terhadap setiap aspek eksistensi sosial yang lain (Hauberer, 2011: 87).

Masyarakat Suku Akit memiliki bentuk bonding ataupun bridging yang sangat kuat. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk relasi, konteks ide, dan perhatian

yang berorientasi ke dalam (*inward looking*). Ini disebabkan karena Suku Akit merupakan masyarakat yang homogen, sehingga bondingnya sangat kental.

Anggota kelompok pada komunitas Suku laut cenderung bersifat homogen. Hal ini dikarenakan pada umumnya masyarakat suku Laut secara turun menurun dilahirkan dan dibesarkan serta menempati dusun tempat mereka tinggal tersebut. Sehingga interaksi yang terjadi di dalam komunitas Suku laut pada akhirnya hanya terbatas antar mereka di lingkungan tempat mereka tinggal. Sedikit sekali masyarakat suku laut yang menjalin hubungan sosial dengan pihak lain di luar komunitas mereka. Interaksi ini dilakukan untuk beberapa urusan tertentu yang mengharuskan mereka keluar dari dusun dan hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Atau interaksi terjadi karena ada pihak lain yang mendatangi mereka. Beberapa urusan yang mengharuskan mereka keluar dari dusun seperti belanja atau mencari ikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Laut sudah mulai membuka diri, namun masih terbatas. Mereka mulai membuka diri pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan atau pemenuhan kebutuhan hidup mereka.

Putnam dalam Dwiningrum menyatakan bahwa ciri *sacred society* yakni masyarakat dengan *bonding social capital*, yang merupakan masyarakat terdominasi serta bertahan dengan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchial, dan tertutup oleh dogma tertentu. Pola interaksi sosial masyarakat ini selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma tertentu. (Dwiningrum, 2014: 10-16).

Pada umumnya masyarakat Suku Akit masih memiliki hubungan kekerabatan antar Suku Akit yang satu dengan lainnya. Masyarakat Suku Akit ini masih bersifat komunal dan homogen. Tokoh adat memiliki peran yang sangat penting bagi suku Akit di beberapa daerah. Tokoh adat merupakan seseorang yang berperan penting dan memiliki jabatan adat dalam suatu tatanan masyarakat adat di suatu daerah tertentu. Pada masyarakat Suku Akit Bangsal Ujung, tidak semua kelompok Suku Akit yang memiliki tokoh adat, namun ada orang yang dipercaya dalam membantu pengurusan administrasi masyarakat Suku Akit yang kemudian dijadikan sebagai tokoh penting di Suku ini.

Tokoh ini berperan di beberapa hal seperti dalam pengurusan Kartu tanda Penduduk (KTP) ataupun urusan administrasi lainnya yang berkaitan data kependudukan. Tokoh ini memiliki peran yang sangat menentukan, seperti dalam hal pengambilan keputusan tentang boleh atau tidaknya mereka dikunjungi atau tentang keputusan pergi melaut secara berkelompok. Jika tokoh menyatakan tidak setuju atau tidak berkenan dengan aktivitas tadi, maka masyarakat akan menurutinya. Pun dalam hal lain seperti tentang masuknya beberapa program dari pemerintah. Tokoh ini biasanya memiliki peran penting.

Dewasa ini, ketika Suku Akit sudah dirumahkan dan telah mampu berinteraksi dengan masyarakat tempatan, modal sosial yang berbentuk *bridging* mulai muncul. *Bridging Social Capital* merupakan proses pencarian jawaban bersama dalam penyelesaian masalah kelompok yang dihadapi dengan pemanfaatan jaringan dimiliki individu pada kelompok tersebut. Pada umumnya *bridging* ini bersifat inklusif serta berorientasi ke luar (*outward looking*). *Bridging social capital* ini

diperkirakan mampu menambah kontribusi dalam perkembangan pembangunan dengan adanya kontak dan interaksi dengan kelompok sosial di luarnya.

Secara perlahan mulai terbangun jaringan kerja pada suku laut. Dan sudah terlihat upaya dalam membangun jejaring kerja antara sebagian kecil orang suku laut dengan pihak luar komunitas mereka. Namun jaringan yang terbentuk dengan kelompok di luar mereka ini masih belum sangat kuat. Salah satunya ketika Suku Laut mulai menjual hasil tangkapan mereka pada satu toke. Dimana hal ini terjadi secara kontiniu dan diikuti oleh anggota Suku Laut lainnya.

3. Pranata Suku Akit

Pranata merupakan suatu sistem tingkah laku sosial yang bersifat resmi berupa adat istiadat dan norma yang mengatur tingkah laku tersebut serta segala perlengkapan yang digunakan dalam memenuhi berbagai kompleks kebutuhan manusia dalam masyarakat. Beberapa pranata yang terhubung dengan masyarakat Suku Akit di Kabupaten Karimun adalah sebagai berikut:

a. Pranata Ekonomi

Ketika Suku Akit masih hidup di kajang, perempuan membantu suaminya mencari ikan untuk dikonsumsi sendiri dan bisa juga dijual jika mendapatkan hasil agak berlebih (jarang). Setelah dirumahkan, perempuan Suku Akit lebih banyak di rumah menjaga anak meskipun beberapa diantara mereka ada yang sesekali turun ke laut untuk membantu suami mencari ikan, seafood atau ketam.

Di Dusun Bangsal Ujung ini keterlibatan perempuan dalam hal produktif bisa lebih ditingkatkan jika budidaya ketam, seafood dan kerang bisa berjalan dengan baik. Ketika para laki-laki ke laut mencari ikan, perempuan bisa membantu menjaga kolam-kolam seafood, ketam dan kerang yang telah dibuat. Menebar benih, memberi makan dan mengamati perkembangannya.

Semangat masyarakat Suku Akit baik laki-laki maupun perempuan sangat besar untuk melakukan budidaya. Mereka dengan swadaya mandiri sudah menggali beberapa lubang secara manual dan menebar seafood, kerang dan ketam yang kecil-kecil hasil melaut. Namun sayangnya karena keterbatasan pengetahuan dan tidak adanya mentoring dari ahli, mereka seringkali gagal dalam melakukan budidaya tersebut.

Seperti halnya bibit ketam yang mereka kumpulkan dari setiap kali melaut, ternyata semuanya mati dikarenakan ketam saling mencapit dan memakan. Setelah mereka mengamati perilaku ketam ketika di kolam, mereka tersadar akan kesalahannya. Mereka tidak memisahkan ketam sesuai dengan ukurannya. Pada akhirnya ketam jantan saling menjepit dan tidak bisa panen.

Namun masyarakat suku Laut tidak menyerah begitu saja, mereka melakukan percobaan pembudidayaan ketam ini dengan menggunakan ember. Ember yang digunakan dalam pembudidayaan ketam dibenamkan pada kedalaman 1 meter. Selain itu, dengan modal pengetahuan yang mereka peroleh secara otodidak, mereka berasumsi bahwa penentuan lokasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembudidayaan kepiting. Dalam penentuan lokasi budidaya, masyarakat suku Laut mempertimbangkan beberapa faktor seperti penggunaan air

laut yang bersih atau terbebas dari pencemaran dan tersedianya pakan dari ketam yang dibudidayakan.

Dari pengamatan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Laut selama pembudidayaan ketam, ketam muda membutuhkan pakan yang lebih banyak dibandingkan kepiting yang bertelur. Hal ini dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan proses pergantian kulit pada ketam muda, sedangkan ketam yang bertelur keinginan makan akan berkurang dan setelah telur dikeluarkan ketam akan berpuasa.

b. Pranata Adat

Suku Akit mulai meninggalkan ritual-ritual yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Salah satu contoh ritual yang mengalami perubahan pada suku Akit yakni ritual pernikahan di lingkungan mereka, yang semula dilakukan secara adat istiadat tanpa mengikuti ajaran agama saat ini sudah dilakukan berdasarkan agama yang mereka anut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, masyarakat suku Akit sebelumnya belum mengenal agama dan belum mencantumkan agama sebagai identitas mereka. Sehingga masyarakat suku Akit terdahulu melakukan ritual pernikahan hanya secara adat. Ritual pernikahan ini diawali dengan pertemuan kedua orang tua mempelai. Apabila terdapat persetujuan dari kedua belah pihak, maka pada keesokan hari kedua keluarga bersepakat dalam mengundang tetangga untuk menghadiri kenduri. Proses ini dilakukan untuk mengumumkan pernikahan tersebut. Hal ini dilakukan agar lingkungan sekitar mengetahui pernikahan mereka dan tidak menimbulkan kecurigaan di masyarakat.

c. Pranata Kepemilikan dan Sistem Penguasaan Wilayah

Saat ini suku Akit tidak lagi tinggal di sampan, mereka sudah mulai memiliki rumah dan menempati beberapa titik lokasi. Berdasarkan informasi yang diperoleh, masyarakat suku Akit memperoleh rumah dari bantuan pemerintah melalui Kementerian Sosial. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keluarga di beberapa titik lokasi yang belum memiliki rumah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan pasangan yang baru menikah dan membangun keluarga baru. Di mana pada saat program bantuan rumah tersebut ada, mereka masih berstatus belum menikah dan tinggal bersama orang tua mereka. Biasanya jumlah anggota keluarga masyarakat suku Laut dalam satu rumah rata-rata sekitar 2-4 jiwa.

Masyarakat suku Laut pada umumnya memberikan batas kepemilikan lahan secara sederhana salah satunya dengan penanda alami seperti pepohonan. Meskipun demikian, sudah ada kepemilikan lahan masyarakat suku Laut yang telah memiliki sertifikat hak guna bangunan. Masyarakat suku Laut telah menempati lahan seluas 1 hektar dan telah dibuat permanen.

d. Pranata Agama, Religi dan Kepercayaan

Pada awalnya masyarakat suku Laut menganut animisme serta tidak memeluk agama apapun. Namun, setelah masyarakat suku Laut dimukimkan dan beradaptasi dengan masyarakat setempat serta mendapatkan pelayanan administratif dari pemerintahan kecamatan maupun desa, maka akhirnya masyarakat suku Laut mulai menganut agama. Agama yang dianut oleh masyarakat suku Akit ini cukup beragam yakni Katolik, Islam dan Budha. Dimana

agama yang mereka yakini ini diperoleh sesuai dengan agama dari orang yang mendekati serta menjadi fasilitator bagi masyarakat suku Laut ini.

e. Pranata Kesehatan

Sarana kesehatan masih belum dimanfaatkan oleh masyarakat suku Akit. Hal ini disebabkan oleh jarak lokasi mereka tinggal cukup jauh dari sarana kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas maupun puskesmas pembantu. Dalam mengobati penyakitnya, sebagian besar masyarakat suku Laut juga masih percaya dengan pengobatan pada dukun dan bidan kampung. Masyarakat suku Laut baru berobat ke dokter/petugas kesehatan di rumah sakit, puskesmas maupun puskesmas, apabila telah disarankan oleh dukun atau bidan kampung. Hal ini terjadi apabila mereka mengidap penyakit yang sudah parah. Masyarakat suku Laut juga terkadang terkendala ketika ingin berobat di puskesmas karena petugas kesehatan tidak selalu berada di puskesmas. Selain itu, perawat/bidan/dokter juga tidak mau mendatangi rumah mereka apabila dipanggil untuk alasan sakit darurat.

f. Pranata Pendidikan dan Pengetahuan Teknologi

Anak-anak usia sekolah pada masyarakat suku Laut di Kepulauan Riau sudah mulai banyak yang mengenyam pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun demikian, hal tersebut belum mewakili mayoritas dari anak-anak masyarakat suku Laut. Masih ada anak-anak yang tidak bersekolah dan putus sekolah dikarenakan jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh bahkan sudah beda pulau. Masyarakat juga belum memahami pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka. Pendapatan keluarga yang rendah terkadang juga mempengaruhi pendidikan anak-anak di Suku Laut.

E. KESIMPULAN

Suku Akit mengalami banyak perubahan sosial. Awalnya memiliki budaya tinggal di kajang, kini sudah menetap. Mereka awalnya sangat tertutup, sekarang sudah terbuka dengan pembaharuan. Mulai bermunculan ketokohan dari Suku Akit, mereka sudah menganut agama, mulai beralih dari alat tangkap tradisional ke budidaya yang menjadikan Suku Akit ini dipersiapkan sebagai Desa Agrowisata, serta sudah banyak yang mengirim anak dan cucunya untuk bersekolah seperti layaknya masyarakat Melayu yang mendiami Desa Sungai Asam.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Maritim Raja Ali Haji, Masyarakat Suku Akit serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Alvin, S. d. 1991. *Perubahan sosial dan pembangunan di Indonesia : teori-teori modernisasi, dependensi, dan sistem dunia*. Jakarta: LP3ES.
- Dwiningrum, S. I. 2014. *Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.

- Elsera, M. 2019. Suku Laut di Dusun Linau Batu Desa Tanjungkelit, Kabupaten Lingga Provinsi Kepri. *Socioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1-15.
- Habiba, N. M. 2017. Adaptasi Sosial Masyarakat Kawasan Banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *Socioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2 (1), 40-58.
- Hauberer, J. 2011. *Social Capital Theory. VS Reseach*. Heidelberg: VS Reseach.
- Johar, D. 2014. Peran Modal Sosial Dalam Meningkatkan Peran Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal Ekonomi, Volume 16 Nomor 3*, 292.
- Kusumastuti. 2015. Modal Sosial Dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Dan Pembangunan Infrastruktur. . *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 81-97.
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. 2021. Overcoming poverty in Laut Tribe households through gender relations on Lipan Island, Riau Islands Province. . *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(1), 34-42.